

jurnal+arji+IRNA.docx

by Pusmedia Publisher

Submission date: 02-May-2025 12:06AM (UTC-0700)

Submission ID: 2611713680

File name: jurnal_arji_IRNA.docx (3.88M)

Word count: 2801

Character count: 18039

ARJI

Action Research Journal Indonesia

Praktik *Behavior Reflection* Mencegah Perlakuan Salah Terhadap Perilaku Agresif

X – XX

Behavior Reflection Practices Prevent Mistreatment of Aggressive Behavior

1

Artikel dikirim :

xx-xx-20xx

Artikel diterima :

xx-xx-20xx

Artikel diterbitkan :

xx-xx-20xx

Irna Anjarsari^{1*}, Eko Handoyo,² Edi Waluyo³, dst

¹Universitas Ivet, ²Universitas Negeri Semarang, ³Universitas Negeri Semarang, dst

Email : (irna1990@students.unnes.ac.id *)

Kata Kunci:

Behavior Reflection, Perlakuan salah anak, Perilaku Agresif


Abstrak: Penanganan pencegahan pelanggaran anak melakukan tindakan penganiayaan atau kekerasan perlu di edukasi sejak dini dalam pengaturan emosi dan dukungan sosial Kesulitan pada fungsi esekutif pada kemampuan berpikir siswa lebih rendah jika diintervensi dengan pengasuhan positif saat anak usia pra sekolah dan siswa mampu mengontrol perilaku negatif. Metode penelitian ini merupakan deskripsi kualitatif dengan menggambarkan praktik intervensi pencegahan dalam menghindari perilaku agresif yang merupakan gejala kasus pelanggaran dan hak anak dengan survei kepada 62 responden pendidik. Anak usia dini yang menunjukkan hasil survei tentang perilaku mengejek, berselisih, frustrasi dan melanggar aturan. Dari 98,4 % dari 62 pendidik membimbing perilaku siswa dengan cara pendekatan secara personal sehingga dalam hal ini menunjukkan siswa mendapatkan perlakuan positif dari pendidik dengan membimbing siswa sesuai tumbuh kembangnya

Keywords:

Create keywords of at least 3 words

Abstract: Handling the prevention of child abuse or violence needs to be educated from an early age in emotional regulation and social support Difficulties in executive functions in students' thinking abilities are lower if intervened with positive parenting when children are pre-school and students are able to control negative behavior. This research method is a qualitative description by describing the practice of preventive intervention in avoiding aggressive behavior that is a symptom of cases of violations and children's rights with a survey of 62 early childhood educator respondents who showed the results of a survey about mocking, arguing, frustrating and violating the rules of the Of the 98.4% of 62 educators guided

student behavior by way of a personal approach so that in this case it showed that students received positive treatment from educators by guiding students according to their growth and development



PENDAHULUAN

Perlanggaran terhadap perlindungan dan hak anak dalam satuan pendidikan perlu kiranya dideteksi sejak dini. Deteksi dini ini sangat penting mengingat tanda awal gejala pelanggaran ini bisa berdampak pada perkembangan siswa sehingga perlu mengambil tindakan preventif secara tepat dan cepat agar siswa bisa terlindungi dengan baik yang merupakan fokus utama prinsip kepentingan yang terbaik bagi anak (Febrianti, 2021). Deteksi merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengenali kasus-kasus pelanggaran hak anak seperti kekerasan, *bullying* dan berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi di pendidikan. Pentingnya deteksi dini di satuan pendidikan, melalui observasi dan pengamatan yang dilakukan pendidik kepada siswanya. Sehingga dapat mendeteksi siswa yang terindikasi melakukan kekerasan atau mengalami pelanggaran haknya. Jika pelanggaran Hak di satuan pendidikan ini muncul, pendidik perlu melaporkan dan menindaklanjuti kasus pelanggaran dengan baik tanpa ada yang dirugikan dan terwadahi dalam sebuah komunitas perlindungan anak. Upaya pencegahan secara dini dapat dilakukan pendekatan dan membuat program atau pelatihan yang mendukung perlindungan anak. Oleh karena itu faktor penting dalam hak dan perlindungan anak adalah lingkungan aman dan nyaman bagi siswa di sekolah (Cervancia et al., 2019).

Menangani dan mencegah pelanggaran hak anak agar berjalan dengan efektif memerlukan strategi deteksi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup berbagai pendekatan yang melibatkan warga sekolah baik siswa, orang tua, pendidik dan masyarakat. Berikut beberapa strategi yang bisa dilakukan antara lain pelatihan dan edukasi dan tenaga pendidik, observasi perubahan perilaku anak, adanya sistem pelaporan aman dan ramah pada anak dan melibatkan siswa dalam pencegahan pelanggaran hak anak (February et al., 2024). Pelanggaran hak anak dalam bentuk penganiayaan merupakan masalah sosial yang sangat serius dan berdampak pada fisik, psikologis, perilaku kekerasan dan hubungan sosial. Untuk itu intervensi untuk mencegah dan melindungi anak yang berisiko harus dilakukan pengamatan dalam bentuk penelitian. Tantangan dalam mengatasi intervensi penganiayaan anak sering terjadi di lingkungan keluarga dan maupun pengasuhan salah dari sejak usia dini. Dan dalam mengintervensi kasus pelanggaran ini perlu berhati-hati karena sangat sensitif bagi anak (Malmberg-Heimonen et al., 2024). Pendekatan yang dilakukan untuk menangani kasus penganiayaan terhadap anak di butuhkan proses sosial yang mendalam, meninjau konteks lingkungan sekitar, keluarganya dan proses sosial seseorang yang mengalami penganiayaan sehingga dalam merancang intervensi berbasis komunitas yang secara komprehensif (Seon, 2024). Dalam penanganan pencegahan pelanggaran anak melakukan tindakan penganiayaan atau kekerasan perlu di edukasi sejak dini dalam pengaturan emosi dan dukungan sosial. Pengaturan emosi dan dukungan sosial tidak berdiri sendiri karena keduanya merupakan saling mempengaruhi satu sama lain. Disregulasi emosi yang berlebihan dapat memicu seseorang mengalami gangguan dalam berhubungan dengan sosial seseorang dan menimbulkan tindakan penganiayaan dan muncul gejala depresi pada seseorang. Untuk pengabaian emosional pada anak akan membahayakan dirinya dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial (Tan et al., 2025)

Penelitian terdahulu terkait perundungan di sekolah dasar dapat dilakukan oleh siswa berada sekolah dan pengaruh dari lingkungan keluarga, perundungan dapat diawali dengan perundungan verbal dengan memanggil namanya dengan sebutan bukan nama atau menyebutkan nama orangtua dari temannya tersebut. Dan perundungan yang berlanjut dapat meluas dengan sikap semenana seperti meminta dibelikan makanan bahkan bisa sampai penganiayaan untuk mencari perhatian (Mayasari et al., 2019). Berdasarkan penelitian tentang perundungan di sekolah dasar. Maka perlu kiranya deteksi sejak dini terkait perilaku siswa yang menunjukkan sikap perilaku agresif ataupun gejala suka merundung teman sebayanya. Menurut Santrok dalam (Mayasari et al., 2019) perilaku Agresif pada anak sekolah dasar dikaitkan dengan perilaku buruk yang berhubungan dengan teman sebaya, pendidik dan keluarga anak kesulitan menjalin hubungan yang sehat antar individu. Berkembangnya zaman digenerasi saat

ini memunculkan pengaruh yang besar akan perilaku agresif dan sangat memprihatinkan di lingkungan pendidikan saat ini. Perilaku agresif yang muncul salah satunya adalah perundungan dengan menunjukkan perilaku yang meliputi berteriak, menggunaan kata kasar, bahkan tindakan kekerasan dan merusak barang disekitarnya (Muna, H. W., Noviekayati, I. G. A. A., & Ananta, 2024).

Perilaku agresif yang muncul pada siswa di pengaruhi oleh pengasuhan. Pengasuhan saat ini memiliki tujuan yang paling penting pada siswa adalah kebahagiaan. Menurut studi penelitian yang sudah dilakukan bahwa siswa mampu memahami kebahagiaan tidak semata-mata mendapatkan kesenangan pribadi tetapi juga merupakan bagian tindakan bermoral. Tindakan moral yang dilakukan disini adalah berbuat baik dengan membantu orang lain maupun berbagi terlihat lebih bahagia dari pada tindakan tidak bermoral seperti mencuri atau kesenangan pribadinya. Anak usia dini mampu memahami moral dengan perilaku berbuat baik dapat memunculkan kebahagiaan pada dirinya. Hal ini sejalan dengan teori evolusi bahwa kebahagiaan mampu menjadi fungsi pendorong perilaku baik di masyarakat. Dalam pengasuhan dan pendidikan orang tua atau pendidik tidak hanya fokus anak senang melakukan kegiatan tetapi mampu menanamkan nilai moral yang memunculkan kebahagiaan pada diri anak, dengan kebiasaan berbagi dan peduli terhadap orang lain (Yang, 2024). Sejalan dengan penelitian diatas bahwa anak melakukan perilaku prososial yang otonom dan suasana hati positif pada anak usia 3-5 tahun dipengaruhi oleh motivasi mereka untuk berbuat baik sesuai norma sosial (Wu et al., 2017)

Perilaku agresif menurut Wiyani 2014 tindakan kasar atau perasaan marah akibat kecewa terhadap sesuatu yang dirasa tidak sesuai keinginannya dan menghasilkan tindakan menyerang siapa saja yang menghalangi ataupun menghambat. Perilaku agresif dapat muncul dalam bentuk memukul, menendang, merusak, mencuri, berebut benda yang bukan miliknya serta emosi marah dan berpeluang menjadi agresif verbal. Anak yang mudah tepancing emosi, sulit untuk mengontrol amarah serta bermusuhan dengan orang lain merupakan masalah sosial dan gangguan perilaku. Siswa mampu mengidentifikasi konflik cara berpikir antara keyakinan dengan informasi baru dengan bantuan pendidik dengan metode pengajaran yang mampu memberikan pendekatan refleksi sehingga siswa mampu merevisi pemikiran mereka secara intuitif. (Holstein et al., 2025). Pendidik dapat memunculkan konflik yang terus dibahas agar siswa mampu mengidentifikasi konflik yang tengah terjadi berdasarkan pengalaman sebelumnya dan dikaitkan dengan informasi sekarang. Mengidentifikasi konflik siswa memerlukan pendampingan keterampilan metakognitif dengan refleksi diri agar siswa sadar dan merevisi pemahamannya sesuai aturan yang sudah disepakati (Theobald et al., 2024)

Sejak usia 3- 5 tahun anak mulai memahami akan perbedaan dan ketidakadilan dengan menunjukkan reaksi emosi dalam perkembangan prososial anak (Kim, E., LoBue, V., & Van de Walle, 2023). Pentingnya perilaku prososial pada anak dalam menghindari perilaku agresif pada siswa dengan pemahaman prososial yang baik dengan pendampingan pendidik. Fungsi eksekutif pada kapasitas otak berpusat pada kontek prefrontal yang mengatur pikiran, emosi dan perilaku individu memainkan peran penting selama periode prasekolah. Siswa yang dengan pengendalian diri rendah akan sering menunjukkan perilaku agresif dan mempengaruhi perkembangan dan hasil belajar siswa. Perilaku positif dalam bentuk kehangatan, kepekaan, dukungan otonom dipengaruhi oleh pengasihan positif. Perilaku pengasuhan positif dapat dikaitkan kemampuan fungsi eksekutif yang tinggi. Sehingga stimulasi fungsi eskutif pada anak usia dini sangat penting karena mampu membentuk kemampuan siswa untuk bertahan dan beradaptasi dengan tuntutan akademis dan sosial Kesulitan pada fungsi eksekutif pada kemampuan berpikir siswa lebih rendah jika diintervensi dengan pengasuhan positif saat anak usia pra sekolah dan siswa mampu mengontrol perilaku negatif. Perkembangan fungsi eskutif yang meningkat mampu mengatasi masalah perilaku selama masa kanak-kanak dan memiliki potensi untuk meningkatkan ketahanan, mendorong efikasi pengaturan diri dan mengurangi masalah perilaku dimasa usia prasekolah. (Rungsattatharm et al., 2025). Untuk itu berdasarkan pendapat diatas penting sekali persiapan pra sekolah menanamkan prososial yang bahagia pada anak melalui pembiasaan sejak usia

dini dengan pendekatan yang merefleksikan perilaku agar meambangun ketahanan dan pengendalian diri di fungsi esekutif anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitan deskripsi kualitatif dengan menggambarkan praktik *behavior refleksi* untuk pencegahan perlakuan salah terhadap perilaku agresif pada peserta didik anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena peneliti mengungkap informasi mengenai deteksi dini perilaku siswa, guna menghindari perlakuan salah dalam memberikan intervensi. Populasi mencakup pendidik anak usia dini. Subyek penelitian mahasiswa RPL PG PAUD di universitas Ivet tersebar beberapa kota di Jawa Tengah. Sampel yang di pilih secara random berdasarkan sebaran pengisian google form yang dilakukan selama 3 hari dengan jumlah responden 62 orang. Data primer yang dikumpulkan melalui survei dalam bentuk pilihan secara mendalam terkait perilaku siswa di sekolah. Dan data sekunder berupa foto dan dokumentasi kegiatan untuk melihat perilaku siswa didalam kelas.

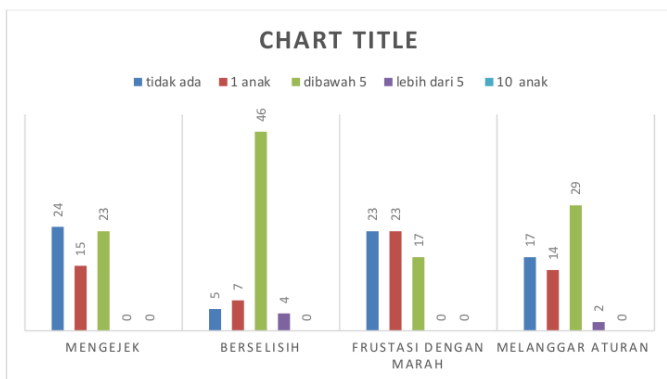
Fokus penelitian ini adalah Praktik *behavior Reflection* mencegah perlakuan salah terhadap perilaku agresif anak usia dini yang dimana mendeteksi perilaku agresif anak usia dini berdasarkan pengamatan langsung dari pendidik PAUD. Instrumen survei yang dilakukan pada pendidik PAUD dapat di lihat dari diagram yang menjelaskan pengalaman mengajar, dan jenis layanan satuan yang tempat mengajar. Dengan pendekatan *behavior refleksi* yang dilakukan responden, pendekatan melalui bentuk pembiasaan pendidik yaitu dengan pendekatan secara personal dengan memberikan rasa aman dan nyaman pada anak.

Tabel : Subyek Penelitian 62 Responden

Jenis layanan	Usia pendidik	Lama mengajar	Jumlah Murid dalam kelas
TK/RA/ sejenisnya (37 orang)	50 Tahun (21 orang)	7 Tahun (27 orang)	30 anak (20 orang)
Kelompok Bermain (17 orang)	40 Tahun (26 orang)	5 Tahun (11 orang)	20 anak (29 orang)
Satuan PAUD (4 orang)	30 Tahun (14 orang)	3 Tahun (11 orang)	10 anak (11 orang)
Pos PAUD (4 orang)	20 Tahun (2 orang)	1 Tahun (6 orang)	5 anak (2 orang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar pendidik mengamati aktivitas siswa dengan mengamati perilaku anak di dalam kelas hal ini bisa di amati pada :



Gambar 1.1 grafik rata-rata jumlah gejala perilaku agresif pada anak.

Berdasarkan data survei yang diperoleh rata-rata anak melanggar aturan sekitar 29 pendidik mengamati siswa dibawah lima anak telah melakukannya. Anak berperilaku mengejek secara fisik jelek/genduk terdapat 23 pendidik yang mengamati sekitar dibawah lima anak pernah melakukannya. Anak frustrasi dengan melampiaskan rasa marah terdapat 17 pendidik yang mengamati di bawah 5 anak dan yang paling tinggi di kategori berselisih berebut mainan sejumlah 46 pendidik mengamati siswa di bawah 5 anak menunjukkan perilaku tersebut. Berdasarkan data diatas hampir keseluruhan anak yang menunjukkan gejala agresif masih sedikit dibawah 5 anak, dalam hal ini pendekatan yang dilakukan oleh pendidik PAUD baik dari jenis layanan TK/RA, KB, pos PAUD sudah cukup baik karena pendidik melakukan pendekatan personal pada anak pertanyaan tematik dan sesi refleksi diakhir kegiatan. Menurut Kostelnik et al.,2017 refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam merangkum tindakan anak secara informatif tanpa adanya paksaan. *Behavior reflection* merupakan stimulasi anak untuk meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman akan perilaku yang positif. Hasil survei tentang pendekatan behavior 98,4 % dari 62 pendidik membimbing perilaku siswa dengan cara pendekatan secara personal tanpa mengurusi siswa dan merasa aman dan nyaman dalam mewujudkan perilaku positif tanpa paksaan.

Pada kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, sebelum masuk kegiatan inti, pendidik menjelaskan tema dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Penjelasan tema dapat diberikan tentang apresepsi tentang aku sayang teman dengan peta konsep sebagai berikut: saling berbagi, bermain bersama, bersikap sopan, menyelesaikan konflik dengan damai tidak mengejek dan menyakiti teman. Pendidik memberikan media video atau cerita tentang menyanyangi teman dan tidak menyakiti perasaannya. Anak-anak juga diajak berdiskusi tentang kesepakatan kelas tentang mengantri ketika cuci tangan atau saat berbaris, bergantian alat main dan membereskan alat main serta tentang kesepakatan kelas dan ketika aturan main dilanggar apa yang ingin disepakati bersama dan dipahami oleh semua anak untuk menghindari hukuman negatif.



Gambar 1 Aktivitas siswa terbiasa mengantri

Kegiatan inti di mulai dengan siswa mengembangkan literasi numerasi dengan bahan alam yang ada disekitar yang sudah disiapkan oleh pendidik dengan beberapa ragam alat main, dan setelah siswa selesai kegiatan inti pendidik memfasilitasi anak dengan alat permainan luar maupun alat permainan dalam. Dalam aktivitas bermain alat permainan terbatas seperti halnya gawang bola yang hanya berjumlah satu pendidik mengamati anak apakah berselisih berebut saat memainkannya. Namun setelah diamati ternyata anak bekerja sama bergotong royong membawanya.



Gambar 2 siswa bekerja sama menyelesaikan konflik membereskan alat main.

Berdasarkan aktivitas kegiatan belajar dan mengajar di satuan pendidikan disalah satu responden di Jawa Tengah, perilaku agresif tidak setiap hari muncul karena anak terbiasa aktivitas yang menyenangkan dan kegiatan berpusat pada anak. Beberapa anak sudah memahami pentingnya menjaga sikap ketika bermain bersama dengan temannya.

KESIMPULAN

Pencegahan pelanggaran hak dan perlindungan anak merupakan suatu tantangan yang perlu strategi pendekatan dan deteksi sedini mungkin agar siswa mampu mencapai perkembangan yang optimal. Tantangan dalam mendeteksi pelanggaran salah pada anak merupakan hal yang sangat penting. Deteksi perilaku merupakan hal sangat pondasi mengingat anak usia dini masih perkembangan secara kompleks perlu di stimulus dan terintervensi dengan baik. Pentingnya perilaku prososial pada anak dalam menghindari perilaku agresif pada siswa dengan pemahaman prososial yang baik dengan pendampingan pendidik. Fungsi eksekutif pada kapasitas otak berpusat pada kontek prefrontal yang mengatur pikiran, emosi dan perilaku individu memainkan peran penting selama periode prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian survei yang dilakukan pada pendidik PAUD ditemukan beberapa rekomendasi yang perlu di pertimbangkan yaitu program khusus tentang penanganan Perlindungan dan hak anak di satuan yang melibatkan komite orang tua dan wali murid merupakan kolaborasi yang sangat penting agar terhindar dari pelanggaran yang terjadi di satuan pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- February, B., Fadil, A., & Rahma, R. (2024). *Akibat Perundungan Legal Protection for Children With Physical Disabilities Due To Bullying*. IV(3), 70–80.
- Holstein, E. R., Theobald, M., Weindorf, L. S., & Brod, G. (2025). Developing Conflict Monitoring Abilities Predict Children's Revision of an Intuitive Theory. *Child Development*, 1207–1219. <https://doi.org/10.1111/cdev.14241>
- Kim, E., LoBue, V., & Van de Walle, G. (2023). *Preschool-aged children's responses to unfairness and subsequent sharing behavior in dyadic contexts*. (pp. 1134–1148). *Social Development*.
- Kostelnik et al. (2017) Kurikulum Pendidikan Anak Usia dini Berbasis Perkembangan Anak (DAP). Depok: Kencana. Penerjemah : K Anwar
- Malmberg-Heimonen, I., Finne, J., Tøge, A. G., Pontoppidan, M., Dion, J., Tømmerås, T., & Pedersen, E. (2024). Interventions to Reduce Child Maltreatment: A Systematic Review with a Narrative Synthesis. *International Journal on Child Maltreatment: Research, Policy and Practice*, 7(4), 459–475. <https://doi.org/10.1007/s42448-024-00196-x>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Muna, H. W., Noviekayati, I. G. A. A., & Ananta, A. (2024). Peer Attachment: Kunci Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Sekolah Dasar. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(03), 3(2), 119–126.
- Rungsattatharm, L., Tasingha, P., Trairatvorakul, P., & Chonchaiya, W. (2025). Longitudinal associations between executive function and positive parenting during early childhood and resilience, self-regulation, and behavioral problems in school-age children. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00875-8>
- Seon, J. (2024). A Scoping Review on Neighborhood Social Processes and Child Maltreatment. *Behavioral Sciences*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/bs14121180>
- Tan, R. H. S., Chang, S. S. H., Teh, W. L., Chandwani, N., Subramaniam, M., & Liu, J. (2025). Social support and emotion dysregulation: A serial pathway from child maltreatment to depressive symptoms in adults with affective disorders. *European Journal of Psychiatry*, 39(2), 100286. <https://doi.org/10.1016/j.ejpsy.2024.100286>
- Theobald, M., Colantonio, J., Bascandzief, I., Bonawitz, E., & Brod, G. (2024). Do reflection prompts promote children's conflict monitoring and revision of misconceptions? *Child Development*, 95(4), e253–e269. <https://doi.org/10.1111/cdev.14081>
- Wu, Z., Zhang, Z., Guo, R., & Gros-Louis, J. (2017). Motivation counts: Autonomous but not obligated sharing promotes happiness in preschoolers. *Frontiers in Psychology*, 8(MAY), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00867>
- Wiyani, Novan Ardy. (2014) Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Yang, F. (2024). Being good and feeling good: What happiness means to children. *Child Development Perspectives*, 38–44. <https://doi.org/10.1111/cdep.12522>

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.nahnuinisiatif.com

Internet Source

1%

2

journal.unpas.ac.id

Internet Source

1%

3

Mastuinda Mastuinda, Dadan Suryana.
"Perilaku Agresif Anak Usia Dini", Jurnal Riset
Golden Age PAUD UHO, 2021

Publication

<1%

4

littlewhiterabbitsbabydaycare.wordpress.com

Internet Source

<1%

5

repository.upi.edu

Internet Source

<1%

6

Submitted to University of Southern California

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On